

EFEKTIVITAS MATA KULIAH BAHASA INGGRIS DI PGSD TERHADAP KEYAKINAN DAN MOTIVASI MAHASISWA DALAM MENGAJAR BAHASA INGGRIS SD

Honest Umami Kaltsum¹⁾, Heru Setyawan²⁾, Dika Adi Krisnawan³⁾

¹PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
huk172@ums.ac.id

²PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
huk172@ums.ac.id

³PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
huk172@ums.ac.id

Abstract

This research aims to investigate the effectiveness of four English courses at PGSD FKIP UMS towards the belief and motivation of the PGSD students to teach English to primary students. From the 130 questioners distributed, 130 are also returned, and the working questioners are just 125. Based on the results of the descriptive analysis shows that those four courses have been effective (mean statistic above 3 and mode 4). While the variable mode of beliefs have mean values above 3 and largely mode 3. These results indicate that the respondents have confidence in moderate level to teach English to their students. Student responses regarding motivation in teaching English showed that students have the motivation in teaching English, but the motivation is on moderate level. This is showed by the mean scores which is above 3 and most of the modes is 3. The results of the descriptive analysis showed that students still require the need for additional training to teach English to prospective students. These results indicated by the mean score of 4 and mode 4. From this data, it can be seen that the students needs an additional training to make them ready teaching English to Children. The conclusion is the program of four English courses has been effective, however the students is in the moderate level of belief and motivation to teach English to primary students, therefore the additional English course training for those students is needed.

Keywords: *effectiveness, beliefs, motivations*

PENDAHULUAN

Hongkong, Korea, Taiwan, dan Jepang, serta beberapa negara besar lainnya (Kusumoto, 2008: 1), termasuk Indonesia telah memberlakukan perubahan dalam hal kebijakan pembelajaran bahasa Inggris sebagai respon terhadap kebutuhan akan pentingnya penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan sarana komunikasi internasional. Indonesia menerapkan kebijakan tersebut dengan memberlakukan pembelajaran bahasa Inggris sedini mungkin

yakni menjadikan bahasa Inggris sebagai muatan lokal di sekolah dasar (SD).

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk menjawab tantangan akan pentingnya pengajaran bahasa Inggris di SD, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta (PGSD UMS), memberikan sebaran mata kuliah bahasa Inggris selama empat semester, yakni: semester 1 mata kuliah Bahasa Inggris I, semester 2 mata kuliah Bahasa Inggris II, semester 5 mata kuliah *Teaching English for*

Children, dan semester 7 mata kuliah *Micro Teaching in English*. Seluruh mahasiswa UMS mendapatkan mata kuliah yang sama untuk dua semester yakni semester 1 mata kuliah bahasa Inggris I dan semester II mata kuliah Bahasa Inggris II. Sedangkan khusus mahasiswa PGSD, pada semester 5 dan 6 mendapatkan mata kuliah berbahasa Inggris yakni *English Teaching For Children* dan *Micro Teaching In English*.

Materi inti Bahasa Inggris I ialah *English for Academic Purposes* (EAP), sementara materi inti Bahasa Inggris II adalah *Test of English Proficiency*. Dengan adanya sebaran mata kuliah Bahasa Inggris selama empat semester tersebut, mahasiswa PGSD UMS sebagai calon guru SD diharapkan telah siap untuk menjawab tantangan berupa kebutuhan pembelajaran Bahasa Inggris di SD. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengungkap bagaimana efektivitas pelaksanaan keempat mata kuliah tersebut dikaitkan dengan kesiapan mahasiswa PGSD (sebagai calon guru SD) untuk menjawab tantangan berupa kebutuhan pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris di SD.

Mata kuliah Bahasa Inggris I mengandung materi perkuliahan *English for Academic Purposes* (EAP). Inti dari mata kuliah ini ialah pengetahuan yang mengarah kepada keterampilan untuk memahami suatu teks akademis tertentu di dalam disiplin ilmu tertentu, disertai pemahaman akan grammar dan vocabulary yang diperlukan. Dengan demikian, EAP merupakan suatu keterampilan kebutuhan akademis dan keprofesional.

Fauziati (2010: 206) berpendapat bahwa EAP adalah bagian dari ESP, *English for Academic Purposes* (EAP) (2010: 206), *often identified as a sub-category of English for Specific Purposes (ESP), is described by Bernard Coffey (1984) as a student's need for quick and economical use of the English language to pursue a course of academic study.*

Program EAP biasanya dilaksanakan di perguruan tinggi dan fokus kepada suatu keterampilan membaca untuk memahami suatu mata kuliah atau disiplin ilmu dalam konteks akademis. Selain itu, program tersebut lebih memprioritaskan keterampilan akademis untuk memahami sebuah subjek daripada perkembangan bahasa. Hal ini senada dengan tulisan Brown (2001: 123) *EAP is a term that is very broadly applied to any course, module, or workshop in which students are taught to deal with academically related language and subject matter. EAP is common at the advanced level of pre-academic programs as well as in several other institutional settings.*

Fauziati (2009: 208) memberi pengertian EAP sebagai sebuah program di dalam pengajaran bahasa Inggris, menggunakan pendekatan berbasis genre (*Genre-Based Approach*):

Genre-Based Approach (GBA), where teaching and learning focuses on the understanding and production of selected genres of texts, have been identified by Rodgers (2001) as a major trend in English Language

Teaching (ELT) in the new millennium. ESP and EAP are early examples of the application BGA in ELT. Basically, GBA is teaching language based on results of genre analysis, the study of how language is used within a particular setting (Swales 1990) and is concerned with the form of language use in relation to meaning (Bathia, 1993).

Muatan mata kuliah Bahasa Inggris II di PGSD ialah Test of English Proficiency (TOEP). Test tersebut digunakan untuk mengukur seberapa jauh keterampilan bahasa Inggris mahasiswa. Test tersebut terbagi menjadi dua yakni *listening* dan *reading*. Pada akhir semester dua, mahasiswa mengikuti test TOEP. Hasil test ini akan menjadi syarat wisuda bagi mahasiswa UMS. Prasyarat mahasiswa dapat mengikuti wisuda apabila skor test TOEP minimal 400.

Pada mata kuliah *English Teaching for Children*, mahasiswa mendapatkan ilmu dan keterampilan berupa teknik mengajarkan bahasa Inggris untuk anak. Kognisi pebelajar tingkat anak-anak sangat berbeda dengan kognisi pebelajar dewasa. Dunia mereka berbeda, demikian pula dengan metode pembelajaran yang digunakan untuk keduanya. Hal ini seperti yang dituliskan Scott dan Ytreberg (1990: 3): *The adult's world and the child's world are not the same*. Anak-anak membutuhkan penanganan dan cara belajar yang berbeda dengan orang dewasa. Hal tersebut juga dituliskan oleh Reilly dan Ward (1997: 2): *Very young*

learners, who will usually be pre-literate, and who inhabit a world quite different from that of their elders, require special handling.

Dengan adanya mata kuliah ini, diharapkan nantinya mahasiswa mampu menerapkan sistem atau proses belajar mengajar bahasa Inggris yang sesuai untuk anak-anak. Beberapa tujuan dari mata kuliah ini adalah 1) membantu calon guru atau guru untuk menguasai keterampilan-keterampilan khusus, agar dalam latihan pembelajaran sesungguhnya tidak mengalami kesulitan; 2) meningkatkan taraf kompetensi pembelajaran bagi calon guru secara bertahap, dengan penguasaan keterampilan-keterampilan khusus yang akhirnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran yang sesungguhnya; 3) Pada *in service training* bagi guru atau dosen, diharapkan yang bersangkutan bisa menemukan sendiri kekurangannya dalam pembelajaran dan berusaha memperbaikinya; 4) memberi kemungkinan dalam latihan *microteaching* agar calon guru atau guru menguasai keterampilan (khusus) mengajar, agar dalam proses pembelajaran lebih mantap, terampil, dan kompeten; 5) sebagai penunjang usaha peningkatan keterampilan, kemampuan, serta efektifitas dan efisiensi penampilan calon guru atau guru dalam proses pembelajaran.

Adapun fungsi *microteaching* ialah meningkatkan kompetensi mengajar dalam proses pembelajaran bagi calon guru atau guru, memberi kesempatan kepada guru atau calon guru untuk menguasai keterampilan-keterampilan khusus dalam proses pembelajaran, sebagai metode/strategi

mengajar tertentu, serta pengembangan metode/strategi mengajar tertentu

Penjelasan tentang microteaching lebih lanjut, menurut Ogeyik (2009: 1)

Microteaching as a professional development tool in teacher training programs provides student teachers with opportunities to explore and reflect on their own and others' teaching styles and to acquire new teaching techniques and strategies. Microteaching was developed in the early and mid 1960's by Dwight Allen and his colleagues at the Stanford Teacher Education Program (Cruickshank et al., 1996). Nowadays, in many teacher education programs, microteaching is used to expand the scope of student teachers while mastering various teaching skills and teaching experiences; alternatively, it orients them to gain teaching experiences for natural classroom environments (Amobi, 2005).

Sementara penjelasan tentang microteaching menurut Seidman di dalam <http://passthecourse.pbworks.com/w/file/attach/79539557/3716-11241-1-PB.pdf>

Micro-teaching is a teacher training technique first developed by Dwight W. Allen and his colleagues at Stanford University. Since its inception, micro-teaching has been adopted by a number of teacher education institutions that

have become committed to it as a powerful tool in teacher training. Each institution has developed the concept of micro-teaching in its own way.

Calon guru SD yang nantinya dipersiapkan menjadi guru kelas, seharusnya mampu dan kompeten untuk mengajar berbagai mata pelajarann yang ada di jenjang SD. Sehubungan dengan hal tersebut, meskipun Bahasa Inggris adalah muatan lokal, dan bukan merupakan kategori mata pelajaran wajib, untuk mendukung kesuksesan mahasiswa sebagai calon guru SD, mahasiswa PGSD UMS tetap dibekali berbagai mata kuliah yang nantinya akan diajarkan di jenjang SD, salah satunya adalah Bahasa Inggris. Dengan sebaran mata kuliah Bahasa Inggris selama empat semester, diharapkan mahasiswa PGSD UMS mampu bersikap positif terhadap mata pelajaran tersebut yang akan mengarah pada kemampuan mahasiswa untuk mengajarkan mata pelajaran Bahasa Inggris. Hal ini senada dengan tulisan Hull di dalam Allen di dalam Wati (2011: 82) yakni *educational training gives more than a part of developing leaders rests upon the ability for the education to shape new and more productive behaviors; behaviors that have a positive effect on one's abilities*. Di samping itu, penambahan mata kuliah akan memberikan keyakinan terhadap mahasiswa sebagai calon guru untuk lebih berkompoten. Gee di dalam Allen (2007) di dalam Wati (2011: 82) menuliskan bahwa *training is highly important in building the teachers'self-confidence and in improving the employees's performance*.

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini yakni, pertama dilakukan oleh Noeth dan Volkov (2004) dengan judul “*Evaluating The Effectiveness Of Technology in Our Schools*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan teknologi di dunia pendidikan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dan bisa sangat membantu. Akan tetapi keberadaannya menjadi tidak efektif jika tidak dibarengi dengan tujuan yang krusial, perencanaan dalam hal aplikasinya, dan training yang memadai untuk para penggunanya (2004: vi).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Herlina Wati (2011:1) dengan judul “*The Effectiveness Of Indonesian English Training Program In Improving Confidence And Motivation*”. Hasil penelitian tersebut menginformasikan bahwa program training untuk guru memang efektif dalam hal menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri para guru, namun training tersebut tidak efektif dalam hal peningkatan kemampuan mereka dalam hal penguasaan keterampilan dasar bahasa Inggris.

Selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh Tunio dan Aziz (2012: 1) dengan judul “*A Study Of The Effectiveness Of Teacher Training Programes In English For Secondary And Higher Secondary Schools In District Larkana*”. Hasil studi tersebut menyimpulkan bahwa hasil training yang dilakukan terkadang tidak memenuhi tujuan seperti yang diharapkan.

Penelitian lain dilakukan oleh Wong dkk (2012:1) dengan judul “*ESL Teacher Candidates’ Perceptions of Readiness to*

Teach English Language Learners”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa kendala atau permasalahan dari para guru dalam mengajar bahasa Inggris adalah perbedaan budaya dan latar belakang tata bahasa yang berbeda dari anak didik mereka. Hal tersebut merupakan kendala karena mereka belum memiliki pengetahuan akan hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian kuantitatif. Pada pendekatan kuantitatif ini penelitian dilaksanakan dengan survei. Pada survei, informasi dikumpulkan dari responden yang sumbernya adalah mahasiswa PGSD UMS semester VII tahun ajaran 2010/2011 dengan pertimbangan bahwa mahasiswa tersebut sudah menempuh keempat mata kuliah Bahasa Inggris.

Data dikumpulkan dari populasi. Penelitian survei di sini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan sensus, yakni seluruh anggota populasi merupakan responden penelitian. Berkaitan dengan hal di atas, dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data primer yang populasinya mahasiswa PGSD UMS semester VII tahun ajaran 2010/2011. Adapun pengumpulan data primer dilakukan dengan cara:

1. Prasurevei
Kegiatan yang dilakukan yakni mengumpulkan data-data awal.
2. Survei
Kegiatan survei meliputi pembagian kuesioner, yakni pengumpulan

data primer, dengan membagikan angket kepada para responden yang bersangkutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sensus, karena populasi diketahui dan bisa dipastikan jumlahnya, selain itu anggota populasi tidak banyak serta relatif bisa terjangkau (Sekaran, 1992). Populasi penelitian ini adalah mahasiswa PGSD semester VII angkatan 2010/2011.

Untuk mengungkap efektivitas mata kuliah Bahasa Inggris di PGSD dalam meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi untuk pengajaran Bahasa Inggris, digunakan kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup digunakan skala interval, lima point Likert di mana pertanyaan-pertanyaan dijabarkan dalam 5 poin yakni 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju), 5 (sangat setuju).

Dalam penelitian ini digunakan kuesioner sebagai alat untuk mengetahui pendapat para mahasiswa terkait rasa percaya diri mereka untuk mengajar Bahasa Inggris di SD nantinya. Agar kuesioner tersebut dapat mengukur tingkat keabsahan (valid) dan keandalan (reliabel), maka suatu kuesioner harus lolos uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu sebelum benar-benar disebar.

Suatu kuesioner dikatakan valid (sah) jika pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner tersebut dapat mengungkap sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Suatu kuesioner dikatakan reliabel (andal) jika jawaban seseorang atas pertanyaan tersebut

konsisten sepanjang waktu. Selanjutnya untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan mata kuliah bahasa Inggris di PGSD, dilakukan pendekatan deskriptif mean frekuensi. Pendekatan tersebut digunakan untuk menggambarkan rata rata yang nantinya menentukan skor pengukuran oleh Katz dan Kahn (1978) *if the score is "1" or less than 2.49, then effectiveness is low; if the mean score is 2.5 or less than 3.99, then effectiveness is moderate; if the mean score is 4 or less than 5.49 then effectiveness is high.*

Scoring Measurements

Scores	Level
1.00 - 2.49	Low
2.50 - 3.00	Moderate
4.00 - 5.49	High

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD FKIP UMS semester VII tahun ajaran 2010/2011. Penelitian ini menggunakan angket untuk memperoleh data primer dari responden dengan model kuesioner/angket tertutup.

Angket yang dibagikan kepada responden sejumlah 130 angket, dan yang kembali sebanyak 130 angket. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat antusiasme responden tinggi, terbukti dengan response rate sebesar 100%. Berdasarkan 130 angket yang kembali, ternyata yang bisa diolah lebih lanjut sebesar 125 angket, sedang yang 5 angket tidak bisa diolah lanjut karena ternyata

responden tidak mengisi secara keseluruhan dari pernyataan yang disediakan. Gambaran keseluruhan dari responden penelitian ini, dijelaskan lebih lanjut di bawah ini.

Sejumlah 125 responden berdasarkan usia yang dikelompokkan, ternyata usia 21 tahun merupakan kelompok terbanyak, yakni

69 orang atau 55,2%, kemudian usia 22 tahun merupakan kelompok terbanyak kedua yakni 34 orang atau 27,2%. Selanjutnya kelompok paling sedikit adalah usia 24 dan 27 tahun yakni kedua kelompok masing-masing sebanyak dua orang atau 1,6%. Selengkapnya terlihat pada tabel IV.1 berikut:

Tabel IV.1 Responden Berdasar Usia

NO	USIA RESPONDEN (TH)	MEAN	MODE	FREKUENSI	PERSENTASE
1	20			10	8
2	21			69	55,2
3	22	21,46	21	34	27,2
4	23			8	6,4
5	24			2	1,6
6	27			2	1,6

Dari 125 responden berdasarkan pengalaman mengajar, ternyata sebagian besar responden tepatnya sejumlah 113 orang atau 90,4% belum mempunyai pengalaman mengajar di sekolah. Sedangkan responden yang sudah berpengalaman

mengajar sejumlah 12 orang atau 9,6%. Hal ini mengindikasikan bahwa kebanyakan responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang belum memiliki pengalaman mengajar. Hasil selengkapnya terlihat pada tabel IV.2 berikut:

Tabel IV.2. Responden Berdasarkan Pengalaman Mengajar

NO	PENGALAMAN RESPONDEN	MEAN	MODE	FREKUENSI	PERSENTASE
1	BELUM	0,1	0	113	90,4
2	SUDAH			12	9,6

Selanjutnya pengujian validitas dilakukan dengan teknik *oneshoot*, yakni pengujian terhadap sampel besar tanpa melalui sampel kecil dengan alasan indikator penelitian diyakini peneliti mampu mengukur variabel dengan baik. Hasil menunjukkan bahwa terdapat beberapa indikator yang

tidak dipakai agar syarat validitas terpenuhi. Tidak dipakai di sini maksudnya adalah indikator tersebut dikeluarkan dan tidak ikut dianalisis, seperti: A3, A7, A8, A9, B8, C1, C2, C6 dan seterusnya. Dalam uji validitas, hasil penelitian dikatakan valid jika:

- a. *Loading factor* lebih dari atau sama dengan 0,5.
- b. Indikator tiap variabel menenglompok dalam 1 kolom yang artinya mengukur apa yang seharusnya diukur atau mengukur variabel yang seharusnya diukur.

Dengan demikian, secara keseluruhan, validitas terpenuhi. Secara keseluruhan, hasil selengkapnya terlihat dalam tabel berikut:

TABEL IV.3 UJI VALIDITAS

	Rotated Component Matrix ^a			
	Component			
	1	2	3	4
A1				.618
A2				.727
A5				.589
A6				.744
A10				.581
B1		.680		
B2		.798		
B3		.776		
B4		.716		
B5		.731		
B6		.696		
B7		.617		
B9		.649		
C3			.801	
C4			.783	
C5			.761	
D1	.760			
D2	.769			
D3	.821			
D4	.682			
D5	.817			
D6	.844			
D7	.719			

Extraction Method: Principal Compc Analysis.

Rotation Method: Varimax with Normalization.

Keterangan:

A = variabel efektivitas secara keseluruhan

B= variabel keyakinan

C= variabel motivasi

D= variabel kebutuhan pelatihan tambahan

Untuk mengetahui konsistensi alat ukur, maka angket harus lolos uji reliabilitas. Penelitian ini menggunakan nilai batas cronbach alpha sebesar lebih besar atau sama dengan 0,6. Semakin tinggi nilai *cronbach alpha*, semakin bagus reliabilitas angket bersangkutan, dengan nilai tertinggi adalah 1. Reliabilitas angket dalam penelitian ini untuk variabel efektivitas sebesar 0,696; variabel keyakinan sebesar 0,870; variabel motivasi sebesar 0,816; dan variabel kebutuhan pelatihan tambahan sebesar 0,897. Keseluruhan hasil uji reliabilitas mengindikasikan bahwa kuesioner sebagai alat pengumpulan data reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa angket ini lolos uji reliabilitas, sehingga bisa di analisis lebih lanjut. Hasil selengkapnya terlihat di tabel berikut.

Tabel IV.4. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Keterangan	Cronbach's Alpha
Efektifitas	0,696
Keyakinan	0,870
Motivasi	0,816
Kebutuhan Pelatihan Tambahan	0,897

Analisis data penelitian ini menggunakan *descriptive analysis*. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap mean respon responden terkait dengan variabel

yang diteliti, yakni efektivitas, keyakinan, IV.5. Hasil ini mengindikasikan bahwa rata-rata motivasi, dan kebutuhan pelatihan tambahan. menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris sudah efektif (*mean statistic* di atas 3 dan mode 4)

Tabel IV.5: Variabel Efektifitas

		Statistics				
		A1	A2	A5	A6	A10
N	Valid	125	125	125	125	125
	Missing	0	0	0	0	0
	Mean	3.21	3.47	3.52	3.19	3.56
	Std. Error of Mean	.068	.059	.066	.078	.061
	Mode	4	4	4	4	4
	Minimum	2	2	2	1	2
	Maximum	4	4	5	5	5
	Sum	401	434	440	399	445

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel keyakinan memiliki nilai mean di atas 3 dan sebagian besar mode 3 (lihat tabel IV.6). Hasil ini menunjukkan bahwa responden memiliki keyakinan untuk mengajarkan bahasa Inggris kepada calon anak didiknya setelah mahasiswa menyelesaikan mata kuliah Bahasa Inggris yang diterima. Berdasarkan mode yang sebagian besar ada di skor 3, maka level keyakinan yang ada tidak tinggi atau dengan kata lain keyakinan yang muncul ada pada level moderate.

Tabel IV.6.: Keyakinan

		Statistics							
		B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B9
N	Valid	123	125	125	125	125	125	125	125
	Missing	2	0	0	0	0	0	0	0
	Mean	3.16	3.43	3.42	3.62	3.64	3.38	2.98	3.18
	Std. Error of Mean	.071	.062	.059	.059	.058	.062	.071	.065
	Mode	3	4	3	4	4	3	3	3
	Minimum	1	2	2	2	2	1	1	1
	Maximum	5	5	5	5	5	5	5	5
	Sum	389	429	428	453	455	422	373	397

Berdasarkan tabel IV.7, hasil analisis *descriptive*, respon mahasiswa mengenai motivasi dalam pengajaran Bahasa Inggris terhadap calon anak didik menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki motivasi dalam

pengajaran Bahasa Inggris, namun motivasi tersebut pada level moderate. Hal ini terbukti pada skor mean di atas 3 dan sebagian besar mode pada angka 3 (lihat tabel IV.7)

Tabel IV. 7.: Variabel Motivasi

		Statistics		
		C3	C4	C5
N	Valid	125	125	125
	Missing	0	0	0
	Mean	3.58	3.37	3.23
	Std. Error of Mean	.076	.078	.069
	Mode	4	3	3
	Minimum	1	1	1
	Maximum	5	5	5
Sum		448	421	404

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mahasiswa masih menghendaki perlunya pelatihan tambahan sebagai bekal dalam pengajaran bahasa Inggris terhadap

calon anak didiknya. Hasil ini terindikasi dari skor mean 4 dan mode 4 (lihat tabel IV.8)

Tabel IV.8: Variabel Kebutuhan Pelatihan Tambahan

		Statistics						
		D1	D2	D3	D4	D5	D6	D7
N	Valid	125	125	125	125	125	125	125
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
	Mean	4.09	3.96	4.12	3.90	4.20	4.15	3.94
	Std. Error of Mean	.067	.073	.060	.072	.067	.059	.073
	Mode	4	4	4	4	4	4	4
	Minimum	2	1	2	1	2	2	1
	Maximum	5	5	5	5	5	5	5
Sum		511	495	515	488	525	519	493

SIMPULAN

Berdasarkan atas hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebaran keempat mata kuliah Bahasa Inggris yang ada di PGSD FKIP UMS, yakni Bahasa Inggris 1, Bahasa Inggris 2, *Teaching English for Children*, dan *Microteaching in English*

sudah tampak efektif. Meski demikian, dalam hal keyakinan dan motivasi mahasiswa untuk mengajarkan mata pelajaran Bahasa Inggris kepada anak didik setelah lulus nantinya masih berada dalam level moderate atau tidaklah tinggi. Situasi yang demikian, membuat mahasiswa membutuhkan

pelatihan tambahan bahasa Inggris, sebagai bekal nantinya jika mahasiswa diberi tugas untuk mengampu mata pelajaran Bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil keseluruhan penelitian ini, maka dapatlah disampaikan beberapa saran. Bagi mahasiswa Sebagai salah satu calon atau generasi emas penerus bangsa, sebagai calon pendidik, mahasiswa PGSD khususnya dan program studi lain umumnya, seyogyanya terus belajar dan menambah

wawasan dan pengalaman di bidang apapun demi kebutuhan mendatang. Bagi para pengambil kebijakan di bidang pendidikan dan kurikulum, seharusnya terus peka dan tanggap terhadap kebutuhan yang ada. Jika memang dirasakan ada suatu kebutuhan pelatihan tambahan berupa ketrampilan tambahan di luar disiplin ilmu calon pendidik, seyogyanya pemerintah mengadakan suatu pelatihan tambahan yang dibutuhkan secara bertahap, konsisten, dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziati, Endang. 2009. *Introduction To Methods And Approaches In Second Or Foreign Language Teaching*. Surakarta: Era Pustaka Utama
- _____. 2010. *Teaching English as a Foreign Language*. Surakarta: Era Pustaka Utama.
- Noeth and Volkov. 2004. *Evaluating the Effectiveness of Technology in Our Schools*. ACT Policy Report.
- Reilly V, Ward, S. 1997. *Very Young Learners*. Hongkong: Oxford University Press.
- Scott, W.A., Ytreberg, L.H. 1990. *Teaching English To Children*. New York: Longman.
- Tunio and Aziz. 2012. *A Study Of The Effectiveness Of Teacher Training Programmes In English For Secondary And Higher Secondary Schools In District Larkana*. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*. October 2012 Vol.4, No.6
- Wati, Herlina. 2011. *The Effectiveness Of Indonesian English Teachers Training Programs In Improving Confidence And Motivation*. *International Journal Of Instruction* e-ISSN: 1308-1470 Jahuary 2011 Vol.4, N0.1 p-ISSN: 1694-609X.
- Wong dkk. 2012. *ESL Teacher Candidates' Perceptions of Readiness to Teach English Language Learners*. *The Journal of Multiculturalism in Education* Volume 8 (October 2012)